

## Penguatan Nilai Dasar BerAKHLAK pada Pembelajaran Agenda 2 Latsar CPNS BRIN melalui Strategi Penugasan dan Media Pembelajaran Inovatif

### *Strengthening the Core Values of BerAKHLAK in Agenda 2 Learning of Latsar CPNS BRIN through Assignment Strategies and Innovative Learning Media*

Naily Kamaliah<sup>1\*</sup>, Alpha Fadila Juliana Rahman<sup>2</sup>, Afifudin Ferdiansyah<sup>3</sup>, Niken Rahayu Sepa<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Badan Riset dan Inovasi Nasional  
\*E-mail: naily1809@gmail.com

Submitted: 05-10-2025

Accepted: 08-12-2025

Published: 29-12-2025

**Abstrak:** Pelatihan Dasar (Latsar) CPNS BRIN bertujuan membentuk karakter ASN berintegritas melalui internalisasi nilai dasar BerAKHLAK. Tantangan dalam proses ini adalah memastikan peserta memahami dan menerapkan nilai dalam konteks kerja sebagai peneliti. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi nilai BerAKHLAK pada pembelajaran Agenda 2, serta menilai pengaruh media pembelajaran dan jenis penugasan terhadap efektivitas internalisasi nilai. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan 21 peserta Latsar. Data diperoleh dari *Pretest* dan *Posttest*, penilaian tugas individu dan kelompok, serta rubrik fasilitator. Analisis dilakukan menggunakan uji Mann Whitney, Kruskall Wallis, dan analisis faktor dengan SPSS 26. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman nilai BerAKHLAK setelah pelatihan. Media pembelajaran berpengaruh signifikan, dengan makalah menjadi media paling efektif. Penugasan kelompok lebih efektif daripada individu karena mendorong kolaborasi, adaptasi, dan keharmonisan. Analisis faktor menemukan satu komponen utama dengan nilai harmonis sebagai kontribusi dominan. Temuan menegaskan pentingnya desain penugasan dan media inovatif. Implikasinya, BRIN perlu memperkuat variasi metode pembelajaran untuk membangun karakter ASN.

**Kata kunci:** BerAKHLAK, media pembelajaran, penugasan, Agenda 2

**Abstract:** The Basic Training (Latsar) for CPNS at BRIN aims to develop civil servants with integrity through the internalization of BerAKHLAK core values. A key challenge lies in ensuring participants understand and apply these values in their roles as researchers. This study examines the implementation of BerAKHLAK values in Agenda 2 and evaluates the influence of learning media and assignment types on value internalization. A quantitative approach was used with 21 participants. Data were obtained from pre- and post-tests, individual and group assignments, and facilitator assessment rubrics. Analyses included Mann Whitney, Kruskall Wallis, and factor analysis using SPSS 26. Results indicate a significant improvement in value comprehension after training. Learning media had a significant effect, with papers being the most effective. Group assignments were more effective than individual tasks as they fostered collaboration, adaptability, and harmony. Factor analysis revealed one main component, with harmonious values showing the strongest contribution. These findings highlight the importance of assignment design and innovative media. The implication is that BRIN should strengthen varied learning strategies to support character building in civil servants.

**Keywords:** BerAKHLAK, learning media, assignments, Agenda 2

## PENDAHULUAN

Pembentukan karakter Aparatur Sipil Negara (ASN) yang berintegritas menjadi tuntutan di tengah dinamika sosial, teknologi, dan birokrasi. ASN diharapkan dapat menjadi teladan dalam bersikap dan berperilaku kepada masyarakat, serta mencerminkan integritas, profesionalisme, serta pelayanan publik yang berorientasi kepada masyarakat. Karenanya pemerintah menetapkan BerAKHLAK yang merupakan akronim dari Berorientasi, Pelayanan, Akuntabel, Kompeten, Harmonis, Loyal, Adaptif, dan Kolaboratif, sebagai nilai dasar sekaligus pedoman bagi ASN dalam berperilaku dalam bekerja (Zakaria et al., 2025).

Dalam Kurikulum Latsar internalisasi nilai dasar BerAKHLAK disampaikan dalam pembelajaran Agenda 2 (Ambar Rahayu & Wahyudi, 20

21). Penyampaian materi Nilai-nilai dasar BerAKHLAK, tentunya tidak mudah, karena berkaitan dengan aspek sikap dan perilaku, materi ini tidak hanya sekedar teori (Ali Ghozi & Jafar Shodiq, 2025). Fasilitator perlu memahami karakteristik peserta, meliputi pengetahuan, pengalaman, cara belajar, tantangan, dan motivasi, agar materi mudah diterima dan nilai-nilai BerAKHLAK dapat terinternalisasi dengan baik. Pada akhir sesi pembelajaran agenda 2, diharapkan nilai-nilai dasar tersebut bukan hanya menjadi slogan, namun juga melekat dan menjadi karakter ASN BRIN dalam bertindak, berpikir, dan mengambil keputusan dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai seorang peneliti.

Untuk mencapai hal tersebut, fasilitator perlu menerapkan strategi pembelajaran yang relevan dengan kondisi awal peserta dan memanfaatkan media seperti video, learning journal, serta penugasan reflektif yang membantu peserta mengaitkan nilai BerAKHLAK dengan pengalaman nyata. Pemilihan media dan desain tugas yang tepat tidak hanya meningkatkan keberterimaan materi, tetapi juga mendorong pembelajaran yang berpusat pada peserta dan berorientasi konstruktivis, sehingga pada akhir Agenda 2 nilai BerAKHLAK tidak sekadar menjadi slogan, melainkan benar-benar melekat sebagai karakter ASN BRIN dalam menjalankan tugasnya sebagai peneliti.

Pemilihan media pembelajaran yang tepat akan meningkatkan keberterimaan materi pembelajaran (Titin et al., 2023). Desain tugas, metode, dan teknik pembelajaran yang tepat, dapat menunjang pembelajaran yang berpusat

pada peserta didik dan berorientasi konstruktivis, baik di dalam maupun diluar kelas (Li, 2021).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti terkait implementasi nilai BerAKHLAK pada Peserta Latsar diantaranya adalah Penelitian oleh (Herwanto & Hutasoit, 2023) yang mengukur pencapaian nilai BerAKHLAK pada peserta Latsar Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten karawang, dan memandang kurangnya penekanan nilai adaptif dalam penyelenggaraan Latsar. Penelitian lebih banyak berfokus pada tataran Implementasi Nilai BerAKHLAK pada PNS seperti pada penelitian oleh (Zakaria et al., 2025) yang melihat implementasi pada kinerja pegawai di Kabupaten Garut, atau penelitian (Yapardy, 2025) terhadap alumni latsar di Papua Barat. Sementara itu, Penelitian oleh (Yuningsih, 2021) yang membahas model pembelajaran e-learning pada lingkup Latsar Puslatbang PKASN LAN yang menyimpulkan implementasi e-learning cukup efektif digunakan dalam mencapai tujuan pelatihan.

Walaupun terdapat penelitian terkait tingkat pencapaian nilai BerAKHLAK maupun efektifitas pembelajaran Latsar, belum banyak kajian yang secara khusus mengevaluasi: (1) evaluasi berbagai media pembelajaran (video, learning journal, makalah), (2) pengaruh jenis penugasan (individu vs kelompok), serta (3) komponen nilai BerAKHLAK yang paling dominan bagi profesi peneliti. Dengan demikian, diperlukan analisis empiris bagaimana strategi pembelajaran tersebut berkontribusi terhadap internalisasi nilai BerAKHLAK pada peserta Latsar CPNS BRIN, dengan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana tingkat implementasi nilai-nilai dasar BerAKHLAK pada peserta Latsar BRIN? (2) Apakah terdapat perbedaan signifikan pencapaian nilai BerAKHLAK sebelum dan sesudah pelatihan? (3) Bagaimana pengaruh media pembelajaran (video, learning journal, makalah) terhadap pencapaian nilai BerAKHLAK peserta Latsar? (4) Apakah jenis penugasan (individu atau kelompok) memberikan perbedaan dalam implementasi nilai BerAKHLAK? (5) Faktor kompetensi apa saja yang terbentuk berdasarkan analisis faktor nilai-nilai dasar BerAKHLAK?.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif-komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Desain ini digunakan untuk menggambarkan tingkat implementasi nilai BerAKHLAK pada peserta Latsar CPNS BRIN serta membandingkan perbedaan pencapaian nilai

berdasarkan *Pretest* dan *Posttest*, jenis media pembelajaran, dan jenis penugasan. Selain itu, penelitian ini merupakan studi potong lintang (*cross-sectional*) karena seluruh data dikumpulkan pada satu periode pembelajaran Agenda 2.

Subjek penelitian adalah peserta Latsar BRIN, dan menduduki jabatan fungsional peneliti, dengan latar belakang pendidikan S3. Sampel berjumlah 21 peserta yang berasal dari dua kelompok belajar pada dua angkatan berbeda. Seluruh peserta diikutsertakan karena populasi penelitian relatif kecil dan seluruhnya relevan dengan tujuan penelitian.

Instrumen yang digunakan terdiri dari: (1) Instrumen Penilaian Nilai BerAKHLAK melalui rubrik tugas, lembar observasi fasilitator, serta penilaian refleksi peserta (learning journal). (2) *Pretest* dan *Posttest* digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta mengenai materi Agenda 2 sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran. (3) Penilaian Media dan Jenis Penugasan. Data diambil dari nilai tugas peserta berdasarkan tiga media pembelajaran (video, learning journal, makalah) serta dua jenis penugasan (individu dan kelompok). Instrumen diuji validitasnya menggunakan uji validitas isi (*content validity*) melalui penilaian dua fasilitator Latsar BRIN. Reliabel instrument dilakukan dengan menggunakan *Intraclass Correlation Coeficient* (ICC) dan didapatkan hasil *Cronbach alpha* sebesar 0,857 berati sangat direkomendasikan (*good*) untuk dilakukan penelitian (Koo & Li, 2016)

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan Software SPSS 26, dan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif adalah statistik yang hanya menggambarkan data, dan menarik kesimpulan pada sekelompok data, sedangkan statistik inferensial adalah statistik lebih lanjut yang untuk mengambil kesimpulan pada populasi (Fadila et al., 2024). Tahapan Analisis data adalah sebagai berikut: (1) Statistik Deskriptif digunakan untuk menggambarkan persebaran nilai BerAKHLAK melalui *boxplot*. *Boxplot* adalah alat visualisasi yang sangat efisien untuk melihat variasi diantara kelompok-kelompok pengamatan (Alhempri et al., 2024). Visualisasi *boxplot* digunakan untuk melihat variansi penerapan nilai BerAKHLAK pada kegiatan peneliti, dalam hal ini adalah pembuatan proposal pendanaan penelitian. (2) Uji Statistik inferensial, dimulai dengan Uji Normalitas (Shapiro wilk), digunakan sebagai dasar pemilihan uji statistik, apakah menggunakan statistik parametrik atau non parametrik. Analisis statistik

non parametrik dilakukan jika asumsi distribusi data normal tidak dapat terpenuhi (Kamaliah et al., 2024). (3) Uji *Mann Whitney*, digunakan untuk menguji perbedaan *Pretest* dan *Posttest* serta perbedaan nilai berdasarkan jenis penugasan. (4) Uji *Kruskal Wallis*, digunakan untuk menguji perbedaan pencapaian nilai berdasarkan media pembelajaran. Statistik *Mann Whitney* berguna untuk membandingkan dua kelompok data yang saling independen, dan jika kelompok terdiri lebih dari dua, maka perbandingan kelompok datanya dengan menggunakan *Kruskall Wallis* Test (Gregory W. Corder, 2009). (5) Analisis Faktor, digunakan untuk mengetahui nilai BerAKHLAK mana yang memiliki kontribusi terbesar terhadap faktor utama kompetensi. Analisis Faktor adalah Metode statistik multivariate yang digunakan untuk mengelompokkan variabel-varibel yang saling berkorelasi dengan cara mereduksi, menjadi dimensi yang lebih kecil tanpa menghilangkan banyak informasi (Shrestha, 2021).

Seluruh analisis dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai dasar BerAKHLAK adalah nilai dasar seorang ASN yang telah dicanangkan Presiden ke-7 Joko Widodo pada peluncurannya tanggal 21 Juli 2021. Nilai dasar ini seyogyanya bukan hanya menjadi sebuah slogan tetapi harus menjadi panduan, pedoman, yang pada akhirnya diinternalisasikan dalam seluruh aspek kehidupan seorang ASN (Fadila Juliana Rahman & Kamaliah, 2022), tak terkecuali bagi seorang peneliti. Materi Agenda 2 berfokus pada internalisasi nilai-nilai BerAKHLAK, dengan skema pembelajaran daring dengan total 42 JP, dengan skema pembelajaran *distance learning*. Pembelajaran secara *distance learning*, terselenggara secara sinkronus dan asinkronus. Pembelajaran sinkronus adalah pembelajaran yang terjadi melalui interaksi tatap muka antara fasilitator dan peserta secara langsung, diwaktu bersamaan, meskipun peserta berada pada lokasi yang berbeda. Pada pembelajaran ini peserta mendapatkan umpan balik langsung tentang pembelajaran dan penilaian. Sedangkan pada pembelajaran asinkronus, pembelajaran terjadi secara tidak langsung, tidak terikat oleh waktu (G Padaguri & Akram Pasha, 2021). Pembelajaran asinkronus menawarkan manfaat terkait fleksibilitas waktu belajar. Peserta dapat belajar secara mandiri, diskusi dengan kelompok secara mandiri, mengerjakan tugas secara mandiri, merefleksikan kegiatan pembelajaran sesuai

dengan kemampuan individu, serta melakukan penugasan yang diberikan fasilitator sesuai jadwal mereka sendiri. Dalam pembelajaran latsar, pembelajaran asinkronus merupakan refleksi mandiri dan bentuk media aktualisasi dari kegiatan BerAKHLAK.

Sesi sinkronus peserta diawali dengan refleksi kegiatan MOOC yang telah didapatkan melalui pembelajaran mandiri melalui media kolabjar ASN Pintar LAN. Peserta dipandu oleh fasilitator diminta untuk merefleksikan pengalaman belajar, mereview kembali pengalaman yang telah diperoleh, serta mengikuti kuis sebagai bentuk evaluasi awal. Selanjutnya internalisasi nilai-nilai Dasar ASN, disampaikan melalui diskusi, pemutaran video, studi kasus, simulasi, serta penugasan berupa makalah. Beberapa contoh pembelajaran latsar di kelas, bagaimana fasilitator dapat mengantarkan materi BerAKHLAK, melalui point agar peserta memahami konsep pelayanan prima, pembahasan potret pelayanan publik, perilaku akuntabel, hingga relevansinya bagi periset. Pada pembelajaran nilai kompeten, peserta mampu merefleksi mimpi jangka panjang, strategi pengembangan diri, dan membangun profesionalisme dalam kinerja. Harmonis peserta diarahkan untuk menekankan pentingnya etika publik, menghargai keberagaman, dan membangun suasana kerja yang kondusif. Loyal: pentingnya amanah jabatan, integritas, serta rasa memiliki terhadap organisasi. Adaptif: pembahasan inovasi, kreativitas, serta kesiapan menghadapi perubahan lingkungan strategis. Kolaboratif: latihan perilaku kolaboratif dalam riset, kerja tim, dan jejaring lintas sektor.

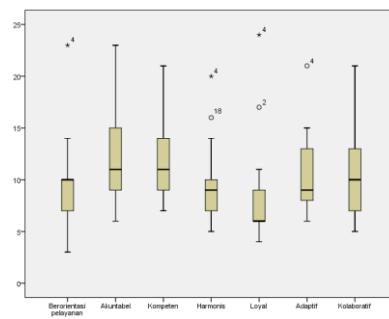
Pada tahap akhir adalah sesi simulasi dan umpan balik. Peserta melakukan simulasi penerapan nilai-nilai dasar PNS dengan menentukan isu aktual, merumuskan gagasan pemecahan, serta menyusun tahapan kegiatan. Fasilitator juga memberikan umpan balik terhadap hasil penugasan individu maupun kelompok, sekaligus menekankan keterkaitan antara nilai BerAKHLAK dengan tugas ASN, serta mengajak peserta untuk melakukan refleksi dan membagikan pengalaman nilai apa yang paling mudah atau sulit diterapkan dalam praktik sehari-hari.

Materi agenda 2 disampaikan tidak hanya dalam tataran kognitif saja, namun juga melalui kegiatan aktualisasi dan pengalaman belajar reflektif. Pembelajaran agenda 2 dirancang untuk memperkuat kemampuan ASN dalam menjalankan peran sebagai pelaksana kebijakan publik, pelayan publik, serta perekat dan

pemersatu bangsa dengan berlandaskan nilai-nilai BerAKHLAK

### Implementasi nilai-nilai dasar BerAKHLAK pada peserta Latsar

Dalam penyampaian Materi Agenda Nilai Dasar ASN, fasilitator tidak hanya diminta untuk menjelaskan secara teori. Namun juga di turunkan pada tataran praktik kegiatan. ASN Peneliti BRIN yang juga seorang peneliti mau tidak mau sudah dapat memetakan kegiatan hariannya, contohnya dalam pembuatan proposal pendanaan penelitian kemudian menguraikan dalam aspek-aspek BerAKHLAK(Herwanto & Hutasoit, 2023). Berikut adalah penerapan BerAKHLAK pada seorang peneliti, dalam kegiatan pembuatan proposal pendanaan penelitian, yang divisualisasikan dalam *Boxplot*, sebagai berikut.



Gambar 1. Implementasi Nilai BerAKHLAK pada kegiatan seorang peneliti

Berdasarkan hasil analisis yang digambarkan dalam Gambar 1, Setiap nilai memiliki median dan sebaran yang berbeda, yang mencerminkan variasi perilaku dan kompetensi peserta selama proses pelatihan. Gambar 1 menyiratkan bahwa, nilai dasar Akuntabel dan Kompeten menonjol sebagai kompetensi yang paling tinggi dilihat dari nilai median-nya. Nilai Akuntabel pada kegiatan penelitian tercermin dalam kegiatan seperti (1) Penyusunan laporan hasil diskusi sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pimpinan, (2) Mendokumentasikan hasil brainstorming agar setiap keputusan dapat ditelusuri secara transparan. (3) Mengadakan pertemuan resmi dengan pihak terkait untuk memastikan akuntabilitas Keputusan (4) Membuat notulensi rapat sebagai bukti dan rekam jejak kegiatan. (5) Melaksanakan tugas sesuai prosedur dan arahan lembaga agar hasil dapat dipertanggungjawabkan. Nilai Akuntabel tergambar dalam perilaku: Bekerja secara jujur, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan, menjamin setiap kegiatan terdokumentasi dengan

baik; menunjukkan keseriusan dalam melaksanakan tugas sesuai aturan; menyediakan bukti nyata dari setiap proses kegiatan.

Pada kegiatan pembuatan proposal Pendanaan dibuat dengan perencanaan yang jelas dan tepat waktu. Dalam pembuatan proposal juga diperlukan nilai dasar kompeten, karena perlu kompetensi secara keilmuan, juga kompetensi terkait RAB yang transparan. Sementara itu kompeten terlihat dari dari penguasaan keilmuan dan metodologi penelitian, serta kemampuan teknis dalam mengintegrasikan komponen riset. Contoh Kegiatan Kompeten pada kegiatan sehari-hari sebagai sebagai seorang peneliti : (1) Berpartisipasi aktif dalam diskusi penyelesaian isu dengan memberikan masukan berbasis data dan pengetahuan. (2) Menyusun alternatif solusi yang mempertimbangkan aspek teknis, metodologis, dan kebutuhan organisasi. (3) Memberikan masukan berbasis keahlian dalam rapat kelompok riset untuk memperkuat keputusan. (4) Menggunakan metode analisis yang relevan (misalnya brainstorming, fishbone, SWOT) untuk menguraikan masalah. (5) Mengembangkan gagasan inovatif dengan mengacu pada praktik terbaik (best practice) riset dan pengembangan. Inti Nilai Kompeten tampak dari perilaku: Menerapkan pengetahuan dan keterampilan sesuai bidang tugas, Berorientasi pada hasil kerja yang berkualitas, Menguasai metode analisis dan penyelesaian masalah, serta Mampu memberikan solusi yang tepat dan berbasis kompetensi profesional, dan mampu menyebarluaskan ilmu dan pengetahuan (diseminasi) kepada masyarakat luas. .

#### *Akuntabel dan Kompeten*

Nilai dasar Akuntabel dan Kompeten yang menonjol juga sejalan dengan nilai organisasi BRIN yang tertuang dalam Renstra BRIN yakni : Intergritas, Pekerja, Pembelajar, yang relevan dengan nilai akuntabel dan kompeten (BRIN, 2023). Namun whisker panjang dari nilai akuntabel mengindikasikan adanya perbedaan persepsi yang cukup signifikan antar peserta.

#### *Harmonis dan Adaptif*

Nilai dasar Harmonis dan Adaptif memiliki median cukup baik, tetapi dengan outlier tinggi, artinya sebagian kecil peserta sangat unggul dalam aspek tersebut. Dalam praktiknya nilai harmonis dan adaptif tercermin pada kegiatan: kemampuan dalam mendorong komunikasi yang solid, harmonis, dan mencegah terjadinya konflik, karena penyusunan proposal memerlukan keterlibatan dengan banyak pihak. Sedangkan

nilai adaptif tampak dari kemampuan peserta dalam berinovasi, menyesuaikan dengan kebutuhan riset, serta merespon dinamika yang muncul dalam proses penyusunan proposal pendanaan riset.

Dalam kegiatan pembuatan proposal nilai Adaptif terlihat pada kegiatan (1) Menyesuaikan strategi penyelesaian isu ketika ada dinamika atau perubahan data dalam diskusi (2) Mengubah pendekatan komunikasi saat terjadi kendala koordinasi antar tim. (3) Menerapkan solusi baru berdasarkan masukan dari rekan kerja maupun atasan (4) Mengakomodasi perubahan kebutuhan organisasi dengan tetap menjaga kualitas hasil. (5) Fleksibel dalam metode analisis (menggunakan brainstorming, fishbone, atau SWOT sesuai kondisi). Nilai adaptif tampak pada perilaku: Mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan dan tantangan, Terbuka terhadap ide dan masukan baru, Fleksibel dalam memilih strategi dan metode kerja, serta Fokus pada solusi meskipun menghadapi dinamika situasi, serta memiliki inisiatif untuk mengembangkan inovasi yang bermanfaat untuk bangsa dan negara.

#### *Kolaboratif*

Nilai Kolaboratif cukup seimbang, median moderat namun rentang nilai luas. Hal ini mencerminkan bahawa sebagian peserta sudah mampu bekerja dalam lintas bidang dan keilmuan dalam penyusunan proposal. Tetapi masih ada perbedaan kemampuan dalam menjalin kolaborasi. Kegiatan kolaborasi dalam penyusunan proposal dapat terlihat dalam kegiatan (1) Menghubungi ketua kelompok riset dan melibatkan rekan kerja dalam diskusi awal. (2) Brainstorming bersama tim untuk menghasilkan ide kreatif dan solutif (3) Diskusi lintas bidang dengan ketua kelompok riset dan kolaborator eksternal. (4) Melibatkan kolaborator dari berbagai pusat riset dalam penyusunan rencana. (5) Menyusun rencana aksi bersama tim untuk implementasi solusi isu. (6) Kerja tim dalam pelaksanaan kegiatan agar hasil lebih komprehensif. Nilai Kolaboratif tampak pada perilaku: mengedepankan kerja sama tim dalam setiap tahapan kegiatan, melibatkan pihak internal dan eksternal untuk memperkaya gagasan, menyusun rencana dan aksi secara bersama-sama, serta menguatkan semangat kebersamaan untuk mencapai tujuan dan memberikan manfaat untuk seluruh pihak.

#### *Berorientasi pelayanan*

Nilai berorientasi dasar pelayanan dianggap paling rendah dibanding nilai yang lain (Gambar

1). Ini dapat diartikan cara peserta merancang proposal yang relevan dengan kebutuhan masyarakat atau *stakeholders*, belum sepenuhnya tergambar. Implementasi nilai ini muncul di ujung peyelesaian tugas yakni Ketika proposal mulai mengarah pada outcome dan dampak penelitian. Namun belum begitu tergambar pada proses teknisnya. Kegiatan dalam pembuatan proposal pendanaan: (1) Menghubungi kepala pusat riset terkait isu sebagai langkah awal untuk memastikan kebutuhan organisasi terlayani. (2) Komunikasi intensif dengan ketua kelompok riset untuk menyelaraskan data dan kebutuhan peserta. (3) Melakukan diskusi dengan rekan kerja agar solusi sesuai dengan kebutuhan pengguna/pemangku kepentingan. (4) Memberikan penjelasan secara jelas dan mudah dipahami kepada pihak terkait saat konsultasi. (5) Menindaklanjuti masukan dari peserta/mitra agar pelayanan lebih tepat sasaran. Nilai Berorientasi Pelayanan tampak dalam perilaku: mengutamakan kepuasan dan kebutuhan pemangku kepentingan, responsif terhadap masukan dari pengguna layanan, proaktif menghubungi dan menjalin komunikasi dengan pihak terkait, serta memberikan solusi yang praktis dan sesuai harapan pengguna dan secara terus menerus meningkatkan dan memperdalam riset dan inovasi yang mampu memberikan manfaat bagi bangsa dan negara.

### Loyal

Nilai dasar Loyal meski nilainya konsisten (variansi kecil), cenderung dinilai lebih rendah dibanding kompetensi lain. Contoh nilai loyal tercermin pada kesesuaian penyusunan proposal dengan visi misi penelitian dan arah startegis BRIN, dan komitmen untuk mendukung prioritas riset nasional. Contoh Kegiatan yang bernilai loyal lainnya (1) Menunjukkan loyalitas terhadap kebijakan lembaga dengan mengikuti arahan pusat riset dalam penyusunan isu (2) Mendukung keputusan kelompok riset secara konsisten meskipun terdapat perbedaan pendapat. (3) Partisipasi aktif dalam brainstorming sebagai bentuk komitmen pada tujuan bersama (4) Kehadiran dalam setiap tahapan kegiatan untuk memastikan keberlanjutan program. (5) Melibatkan diri dalam diskusi penyelesaian isu sebagai wujud loyalitas pada tugas dan organisasi. Nilai Loyal yang Tampak pada perilaku: Menunjung tinggi kepentingan organisasi di atas kepentingan pribadi, Konsisten mendukung kebijakan dan keputusan bersama. Menunjukkan komitmen dan dedikasi dalam setiap kegiatan.

Menjadi teladan dalam menjaga nama baik tim dan lembaga.

### Pencapaian nilai BerAKHLAK Selama pembelajaran Agenda 2

Pengukuran efektifitas perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pelatihan dapat meningkatkan kompetensi peserta (Kamaliah et al., 2025), khususnya dalam memahami Nilai dasar BerAKHLAK. Pengukuran efektifitas dilakukan dengan menilai *pre* dan *posttest*. Hasil perhitungan normalitas dengan menggunakan Shapiro wilk, menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, sehingga uji perbedaan dilakukan dengan Statistik Non parametrik Mann Whitney. Hasil Pengujian seperti ditunjukkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. *Mann Whitney* pada Uji Perbandingan Pre Test dan Post Test

Pre Post	Mean Rank	Mann-Whitney U	P-value	Kesimpulan
Pre Test	14,18	73,5	0,00	Signifikan
Post Test	27,5			

Hasil *Mann Whitney* dengan hasil pvalue sebesar 0,00 atau dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara pengetahuan peserta sebelum menerima pembelajaran Agenda 2, dan setelah menerima pembelajaran agenda 2. Nilai mean Rank pada Post Test sebesar 27,5 jauh lebih tinggi dibandingkan dengan nilai mean Rank pada Pre Test, mengindikasikan bahwa pemahaman peserta meningkat setelah mengikuti pembelajaran agenda 2.

Secara keseluruhan hasil ini menggambarkan bahwa pembelajaran agenda 2, memberikan dampak positif pada memperkuat pemahaman peserta pada nilai BerAKHLAK, terlepas dari latar belakang keilmuan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pelatihan tidak hanya memberikan penguatan pada teori, namun juga berhasil membangun kesadaran peserta untuk dapat menginternalisasi nilai-nilai BerAKHLAK tidak hanya dalam tataran umum, namun juga dalam kegiatan yang dilakukan sehari-hari khususnya dalam pembuatan proposal pendanaan. Implikasi dari temuan ini Adalah perlunya mempertahankan bahkan meningkatkan kualitas pembelajaran agenda 2 dan memperkaya metode pembelajaran interaktif untuk memperkuat proses internalisasi peserta.

## Pengaruh jenis media pembelajaran (video, learning journal, makalah) terhadap pencapaian nilai BerAKHLAK

Media pembelajaran memegang peranan penting dalam pembelajaran, sebagai sarana yang mempengaruhi efektivitas penyampaian materi. Setiap media pembelajaran memiliki karakteristik masing-masing, dan efektifitas penyampaiannya dapat diterima berbeda-beda oleh peserta, tergantung gaya belajar peserta, dan juga cara fasilitator menyampaikannya (Nurmalisa et al., 2023). Media pembelajaran juga berfungsi untuk mendorong refleksi individu, melatih kerjasama dalam tim, meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan kreatif, serta mengintegrasikan nilai dengan praktik nyata (Lavric, 2024). Penugasan materi agenda 2, menjadi sarana aktualisasi nilai-nilai dasar agenda 2. Penugasan sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan pencapaian pembelajaran, dan menjadi tolak ukur fasilitator untuk melihat efektifitas media pembelajaran baik itu video, learning journal, dan makalah.

### Video Pembelajaran

Dalam pembelajaran media ini digunakan untuk memvisualisasikan material Nilai Berorientasi Pelayanan melalui tayangan praktik pelayanan publik, Nilai Akuntabel dengan contoh situasi dilematis yang menguji integritas ASN. Nilai Harmonis melalui ilustrasi keberagaman bangsa dan pentingnya etika publik, serta Nilai Kolaboratif dengan simulasi praktik kerja tim dalam riset maupun pelayanan publik. Video membantu peserta memahami konteks nyata penerapan nilai BerAKHLAK, sekaligus menjadi sarana refleksi kritis melalui diskusi setelah menonton (Septi et al., 2022). Pada kegiatan asinkronus, pembelajaran agenda 2, media video tergambar dalam praktik studi kasus, hingga paparan podcast yang dibuat oleh peserta.

### Learning Journal

Learning Journal merupakan bentuk refleksi peserta setelah mengikuti pembelajaran sinkronus maupun asinkronus. Materi yang direfleksikan terkait pengalaman masing-masing peserta dalam internalisasi BerAKHLAK baik saat di ruang zoom, saat penyelesaian tugas, maupun dalam kegiatan harian. Sifat media ini adalah satu arah, melakukan introspeksi, serta menghubungkan teori dengan praktik di lingkungan kerja masing-masing. Dalam beberapa penelitian, learning journal tidak hanya sebagai

media refleksi peserta namun juga menjadi media peserta untuk menemukan solusi atas masalah belajar peserta, dan sarana bagi fasilitator untuk merancang startegi pemeblajaran selanjutnya (Susilo et al., 2022).

### Makalah

Bentuk penugasan makalah dijumpai dalam penugasan analisis tokoh bangsa (akademisi atau periset) yang dijadikan teladan dalam penerapan nilai BerAKHLAK. Melalui media makalah peserta dilatih untuk berpikir kritis, sistematis, dan akademis (Harsono et al., 2022).

Penggunaan media pembelajaran yang variatif, dengan video, learning journal, maupun makalah, membuat proses pembelajaran agenda 2 lebih bervariasi, interaktif, aplikatif, dan diharapkan dapat berdampak pada karakter ASN. Berikut ini Adalah hasil uji perbandingan penilaian peserta latsar dalam proses pembelajaran.

Tabel 2. *Kruskall Wallis* Test pada Uji Media Pembelajaran

Media pembelajaran	Mean Rank	Kruskall Wallis Test	P-value	Kesimpulan
Video	46,56	37,342	0,00	Signifikan
Learning Journal	47,55			
Makalah	87,38			

Hasil uji *Kruskall Wallis* dihasilkan nilai pvalue 0,00, yang menggambarkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pembelajaran dengan video, learning journal, dan makalah, atau dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan dalam penggunaan media pembelajaran terhadap pencapaian pemahaman peserta terhadap nilai-nilai BerAKHLAK. Nilai mean rank pada penugasan dalam bentuk makalah merupakan penugasan yang dianggap peling efektif bagi peserta peneliti BRIN, dengan rata-rata peringkat 87,38. Hal ini selaras dengan tusi peneliti yang memang salah satunya adalah publikasi artikel. Sehingga makalah merupakan media yang efektif untuk peserta peneliti. Sementara itu Learning journal menempati peringkat ke 2, dan juga dianggap memberikan ruang bagi peserta untuk dapat merefleksikan apa yang telah didapat pada pembelajaran sebelumnya. Jika makalah memberikan ruang peserta untuk dapat berpikir kritis, dan analisis yang lebih mendalam dan learning journal peserta lebih bebas mengekspresikannya karena tidak terpaku oleh referensi yang harus detail, dan peserta dapat mengekspresikannya lebih tertutup. Refleksi dari

peserta adalah bagian yang penting untuk dilakukan, untuk melihat adanya respon dari peserta dan melihat benang merah ketercapaian pembelajaran, dikaitkan dengan rancangan awal pembelajaran, dengan capaian peserta. Dengan adanya keterlibatan dalam aktivitas pembelajaran, maka penerimaan dalam pembelajaran akan terus berlanjut sepanjang materi. (Wheeley et al., 2022). Video media pembelajaran yang lebih menekankan pada aspek visual dan dianggap kurang optimal dalam mendorong kemampuan analisis yang lebih mendalam. Dengan demikian media pembelajaran dianggap memiliki peranan dan berpengaruh dalam internalisasi nilai-nilai BerAKHLAK peserta selama proses pembelajaran, dengan media makalah dianggap menjadi media yang paling efektif.

#### **Jenis Penugasan memberikan dampak dalam implementasi nilai BERAKHLAK peserta Latsar**

Jenis penugasan dalam proses pembelajaran memiliki peran penting terhadap efektivitas internalisasi nilai-nilai dasar BerAKHLAK. Penugasan yang diberikan dapat berupa tugas individu maupun tugas kelompok, di mana masing-masing memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri. Tugas individu lebih menekankan pada tanggung jawab personal, sedangkan tugas kelompok mendorong peserta untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan mengintegrasikan pemikiran bersama. Untuk mengetahui sejauh mana jenis penugasan ini berpengaruh terhadap implementasi nilai BerAKHLAK peserta Latsar, dilakukan analisis dengan menggunakan uji Mann Whitney.

Tabel 3. *Mann Whitney* pada Jenis Tugas

Jenis Tugas	Mean Rank	Sum of Ranks	Pvalue	Keterangan
Individu	47,06	3765		
Kelompok	87,38	3495	0,00	signifikan

Berdasarkan hasil olah data dengan menggunakan *Mann Whitney* didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil tugas individu dengan tugas kelompok. Nilai Pvalue 0,00 dapat diartikan bahwa ada pengaruh penugasan yang dilakukan secara berkelompok dengan dilakukan secara individu dalam mengimplementasikan nilai-nilai BerAKHLAK, Nilai mean rank pada kelompok 87,38 lebih tinggi dibandingkan nilai mean rank pada individu sebesar 47,06, dan diartikan bahwa peserta

mendapatkan hasil yang lebih baik jika tugas dilakukan secara berkelompok dari pada mengerjakan tugas secara individu, Dengan arti lain, penugasan kelompok dapat memfasilitasi peserta untuk mudah dalam menginternalisasi nilai-nilai BerAKHLAK.

Tugas individu menekankan pada akuntabilitas personal, Dimana peserta bertanggung jawab terhadap penugasan yang diberikan kepadanya, sehingga terlihat karakternya, apakah disiplin, taat sesuai dengan panduan, dan aturan penugasan (loyal), cekatan (berorientasi pelayanan). Sedangkan pada tugas kelompok, lebih banyak mendorong peserta untuk bersikap harmonis dalam tim, menurunkan ego, adaptif terhadap kondisi di zona nyaman, dan berkontribusi dalam tugas (kolaborasi). Hasilnya didapatkan bahwa penugasan kelompok lebih efektif dalam pembelajaran agenda 2.

Peserta tidak hanya dari latar belakang murni fresh graduate tetapi juga ada yang berlatar belakang ex PPPK di BRIN. Tentunya CPNS banyak mendengar dan belajar dari ex PPPK, dan kolaborasi ini memang saat ini ditekankan di lingkungan BRIN, dan menjadi semangat baru untuk riset di BRIN. Dimana peneliti diharapkan dapat lebih sering bekerja dalam lintas multidisiplin Dengan mulai belajar menyelesaikan tugas secara berkelompok di latsar, diharapkan dapat mulai belajar untuk berinteraksi sosial, saling menghargai keilmuan, dan mengambil Keputusan secara Bersama-sama.

#### **Analisis faktor dari nilai-nilai dasar BerAKHLAK**

Setiap organisasi memiliki Nilai-nilai organisasi yang tentunya menjadi ciri masing-masing instansi. Dalam kegiatan pembelajaran latsar agenda 2, dan penugasan pada kegiatan menyusun proposal pendanaan penelitian, dilakukan uraian kegiatan BerAKHLAK untuk setiap nilai. Hasil penilaian dari peserta kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan analisis faktor untuk mengetahui nilai-BerAKHLAK mana yang paling dominan bagi seorang peneliti.

Sebelum melakukan analisis faktor, perlu dilakukan uji kecukupan sampel melalui Uji KMO yang juga digunakan untuk dan melihat apakah data layak dilakukan analisis faktor. Syarat dilakukan analisis faktor (analisis multivariate) Adalah dengan mengetahui adanya korelasi antar variabel yang ditunjukkan dalam Uji Test Bartlett's Test of Sphericity. Nilai KMO dan Bartlett's Test didapat hasil bahwa Nilai KMO = 0,84 sehingga data layak untuk diolah menggunakan analisis

faktor, dan Uji Test Bartlett's Test of Sphericity yang disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antar variabel, sehingga analisis faktor dapat dilanjutkan.

Tabel 4. Total Variansi yang dapat dijelaskan oleh Analisis Faktor

Component	Initial Eigenvalues		Extraction Sums of Standardized Loadings	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
	Total	% of Variance					
1	<b>5,551</b>	<b>79,301</b>			5,551	79,301	79,301
2	0,736	10,513	89,814				
3	0,305	4,353	94,167				
4	0,17	2,427	96,594				
5	0,13	1,855	98,449				
6	0,059	0,837	99,286				
7	0,05	0,714	100				

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Tabel 5. Nilai *Loading factor*

Nilai BerAKHLAK	Komponen	
	1	
Berorientasi pelayanan	0,86	
Akuntabel	0,9	
Kompeten	0,83	
Harmonis	0,94	
Loyal	0,91	
Adaptif	0,91	
Kolaboratif	0,88	

Hasil dari analisis faktor menunjukkan bahwa semua nilai-nilai BerAKHLAK dikelompokkan menjadi 1 kelompok utama. Artinya bagi seorang peneliti, nilai-nilai BerAKHLAK ini dapat diterapkan pada seluruh kegiatan penyusunan proposal pendanaan. Jika dilihat dari nilai *loading factor* dengan semua variabel  $> 0.8$  menunjukkan kontribusi yang kuat terhadap faktor utama.

Nilai BerAKHLAK tidak hanya merupakan sebuah panduan perilaku. Namun juga merupakan sebuah kode etik dan orinsipo yang harus dipahami oleh seorang peneliti. Seperti yang disampaikan (Luthfiyah et al., 2025) pentingnya etika ilmiah di tengah tantangan seperti plagiarisme dan manipulasi data yang didorong oleh digitalisasi. Institusi memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai etika.

Jika dilihat dari nilai *loading factor*nya item penyusunannya, maka nilai harmonis yang dianggap paling dominan dalam membentuk nilai BerAKHLAK dalam penyusunan proposal penelitian. Pembuatan Proposal pendanaan, membutuhkan kolaborasi dari berbagai pihak sehingga tentunya, tidak mudah diterapkan jika nilai ini tidak diterapkan. Dalam Teori Pembentukan tim oleh Tuckman pembentukan tim pun, ada tingkatan dalam pembentukan tim yakni: *Forming*, *storming*, *norming*, *kemudian*

*performing*. dan diakhiri oleh *adjourning* (Cao et al., 2023). Model ini menjelaskan tahapan yang dilalui sebuah tim untuk menjadi efektif: Ketika seseorang sudah mencapai level *norming* (harmonis) maka dapat menyelesaikan penugasan-penugasan. Level *norming* ini, adalah tahap Ketika telah melalui fase pembentukan(*forming*) maupun *storming*.

Tahap (1) *Forming* (pembentukan). Pada fase ini peserta saling mengenal dengan tim dan mentornya, mendalami peran, menyamakan persepsi, serta fokus pada internalisasi nilai Berakhlak, sesuai tujuan dilakukannya habituasi. (2) Fase *Storming*, mulai terlihat ada konflik atau gejolak. Peserta yang baru keluar dari bangku perkuliahan dengan ide yang besar bisa jadi idealis dan mengekspresikan pendapat. Dihadapkan dengan mentor dengan segudang pengalaman keilmuan. Tahap ini jika tidak dikelola akan menghambat kinerja tim. Namun tahap ini pasti akan dilalui karena menguji gaya kerja setiap individu. (3) *Norming*, pada fase inilah yang dinamakan fase harmonis. Dimana akan terjadi kesepakatan, komitmen, aturan yang tidak tertulis, rasa kebersamaan, komunikasi yang terbuka dalam tim. Jika sudah terbangun harmonis maka (4) *Performing*: Kinerja optimal, dan dapat merealisasikan tujuan.

Contoh perilaku Harmonis dalam kegiatan penyusunan proposal pendanaan: *Brainstorming* dengan rekan kerja yang dilakukan dengan suasana terbuka dan saling menghargai.(2) Diskusi dengan ketua kelompok riset untuk menyelesaikan isu, dengan menjaga komunikasi yang baik. (3) Sesi *brainstorming* lintas bidang yang menekankan pentingnya keselarasan ide.(4) Mengajak kolaborator dari berbagai latar belakang untuk menyatukan perspektif.(5) Diskusi kelompok yang difokuskan pada mencari solusi dengan mengedepankan hubungan harmonis. (6) Kerja sama dalam forum diskusi dengan menjaga etika komunikasi. Inti Nilai Harmonis tampak dalam perilaku : Menjalin komunikasi yang saling menghargai, Membangun suasana kerja sama yang kondusif, Menghargai perbedaan latar belakang dan pendapat, serta Menyelesaikan isu dengan mengutamakan keharmonisan hubungan kerja.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil Analisa dan pembahasan dapat diambil kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut (1) Pembelajaran Agenda 2 berhasil mengantarkan peserta latsar BRIN dalam internalisasi nilai

BerAKHLAK dengan nilai Akuntabel dan Kompeten sebagai aspek yang paling menonjol sesuai visualisasi yang tergambar pada penyajian *boxplot*. Nilai dasar yang dominan ini juga selaras dengan nilai organisasi BRIN : Integritas, pekerja, dan Pembelajar. (2) Pembelajaran Agenda 2 Latsar CPNS BRIN terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai BerAKHLAK, ditunjukkan oleh perbedaan signifikan antara hasil *Pretest* dan *Posttest* pada hasil Uji *Mann Whitney* (3) Media pembelajaran memberikan pengaruh berbeda terhadap capaian peserta, di mana makalah menjadi media paling efektif, disusul learning journal, sementara video cenderung kurang optimal untuk analisis mendalam (Hasil *Kruskall Wallis*) (4) Uji *Mann Whitney* menunjukkan tugas Penugasan kelompok lebih efektif dibandingkan tugas individu dalam mendorong internalisasi nilai BerAKHLAK, terutama nilai kolaboratif, adaptif, dan harmonis. Dinamika ini sejalan dengan kebutuhan BRIN untuk memperkuat kolaborasi lintas disiplin. (5) Analisis faktor menunjukkan seluruh nilai BerAKHLAK membentuk satu komponen utama, dengan Harmonis sebagai nilai paling dominan, sejalan dengan tuntutan kerja sama lintas bidang dalam riset.

Temuan ini menegaskan pentingnya mengoptimalkan penugasan pembuatan makalah sebagai media pembelajaran agenda 2, memperkuat desain tugas kelompok untuk meningkatkan kolaborasi lintas disiplin, serta mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif, reflektif, dan kolaboratif untuk memperkuat karakter ASN, khususnya peneliti BRIN.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alhemi, R., Siddiq, S., Rosadi, Wahyuni, Diyanto, R., Yadi, E., Zain, I., & Yuliza, M. (2024). *Analisis statistik deskriptif dengan SPSS dan interpretasinya* (Nia Anggraini, M. S., Ed.). Tazaka Innovatix Labs.
- Ali Ghozi, A., & Jafar Shodiq. (2025). Core Value Berakhlak Aparatur Sipil Negara Sebagai Nilai-Nilai Budaya Kerja Dalam Pelayanan Publik. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.53800/kvht8708>
- Ambar Rahayu, & Wahyudi, H. (2021). Lembaga administrasi negara republik indonesia. Lan RI, 1, 1–68.

- BRIN. (2023). Peraturan BRIN No. 6 Tahun 2023. Badan Riset Dan Inovasi Nasional Republik Indonesia, 103.
- Cao, Q., Duan, G., Mi, G., Zeng, L., & Yang, S. (2023). Research on Project Team Building and Talent Development Based on Tuckman Model. *Academic Journal of Humanities & Social Sciences*, 6(6), 15–20. <https://doi.org/10.25236/ajhss.2023.060604>
- Fadila, A., Rahman, J., Kamaliah, N., Sukoco, S. H., Digital, T., Ilmiah, P., & Digital, L. (2024). Transformasi Digital WidyaIswara: Analisis Interaksi Publikasi Ilmiah dengan Pemanfaatan Teknologi Digital. 18, 45–57. <https://doi.org/10.38075/tp.v18i1.400>
- Fadila Juliana Rahman, A., & Kamaliah, N. (2022). Adaptasi Model Pembelajaran 70 20 10 pada Agenda 1, 2, dan 3 Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 7(8), 2580-4111. <https://doi.org/https://doi.org/10.35446/diklatreview.v7i3.1548>
- G Padaguri, V., & Akram Pasha, S. (2021). Synchronous Online Learning Versus Asynchronous Online Learning: A Comparative Analysis of Learning Effectiveness. *SSRN Electronic Journal*, 1–9. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3878806>
- Gregory W. Corder, D. I. F. (2009). *Nonparametric Statistics for Non-Statisticians*. A John Wiley & Sons, Inc, Publication.
- Harsono, Hafsi, A. R., Citra, D. K., Amalia, L., & Roviva. (2022). Reka Bentuk Menulis Makalah di Era Merdeka Belajar Melalui Kerangka Kemampuan Berpikir Kritis. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2020, 120–133. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7454>
- Herwanto, T. S., & Hutasoit, T. E. (2023). Tingkat Internalisasi Core Values BerAKHLAK Peserta Latsar CPNS di Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Karawang. *Contemporary Public Administration Review*, 1(1), 24–45. <https://doi.org/10.26593/copar.v1i1.7076.24-45>
- Kamaliah, N., Rahman, A. F. J., Puspitasari, D., & Rahayu, D. I. (2024). Coaching Collaboration: Training Strategy for Improving the Quality of Scientific Writing. *Journal of Innovation in*

- Educational and Cultural Research, 5(2), 252–260.  
<https://doi.org/10.46843/jiecr.v5i2.1407>
- Kamaliah, N., Sidik, I. P., & Karlinda, N. M. (2025). Jurnal Kewidyaiswaraan Jurnal Kewidyaiswaraan. Daftar Isi, 10(1), 139–148.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.56971/jwi.v10i1.339>
- Koo, T. K., & Li, M. Y. (2016). A Guideline of Selecting and Reporting Intraclass Correlation Coefficients for Reliability Research. *Journal of Chiropractic Medicine*, 15(2), 155–163.  
<https://doi.org/10.1016/j.jcm.2016.02.012>
- Lavric, A. (2024). Self-regulation of student learning and teamwork: The role of video feedback, self-reflection and lecturer feedback. *INTED2024 Proceedings*, 133–137.  
<https://doi.org/10.21125/inted.2024.0073>
- Li, J. (2021). Learner-centred learning tasks in higher education: A study on perception among students. *Education Sciences*, 11(5).  
<https://doi.org/10.3390/educsci11050230>
- Luthfiyah, H., Andayani, N. D., & Fitriah, U. L. (2025). Etika Keilmuan Dalam Penelitian: Menjaga Integritas Akademik Di Tengah Globalisasi Dan Digitalisasi. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 11(1), 686–695.  
<https://doi.org/10.31932/jpdp.v11i1.4187>
- Nurmalisa, Y., Sunyono, S., Yulianti, D., & Sinaga, R. M. (2023). An Integrative Review: Application of Digital Learning Media to Developing Learning Styles Preference. *International Journal of Information and Education Technology*, 13(1), 187–194.  
<https://doi.org/10.18178/ijiet.2023.13.1.1795>
- Septi, R., Nugroho, A. A., & Saputra, B. A. (2022). Pengembangan Video Pembelajaran Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 3(2), 81–86.  
<https://doi.org/10.51651/jkp.v3i2.249>
- Shrestha, N. (2021). Factor Analysis as a Tool for Survey Analysis. *American Journal of Applied Mathematics and Statistics*, 9(1), 4–11. <https://doi.org/10.12691/ajams-9-1-2>
- Susilo, M. J., Hajar Dewantoro, M., Yuningsih, Y., Burhanuddin, M. A., & Wahab, A. (2022). Jurnal Belajar Sebagai Refleksi Siswa Sekaligus Evaluasi Guru Selama Proses Pembelajaran. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(1), 116.  
<https://doi.org/10.28926/briliant.v7i1.914>
- Titin, T., Yuniarti, A., Shalihat, A. P., Amanda, D., Ramadhini, I. L., & Virnanda, V. (2023). Memahami Media Untuk Efektifitas Pembelajaran. *JUTECH: Journal Education and Technology*, 4(2), 111–123.  
<https://doi.org/10.31932/jutech.v4i2.2907>
- Wheeley, E., Klieve, H., & Clark, L. (2022). Developing reflection and critical thinking in a leadership education course: leading learning and change. *Studies in Higher Education*.
- Yapardy, N. (2025). Efektivitas Pembelajaran Nilai-Nilai BerAKHLAK terhadap Learning Engagement dan Employee Engagement Studi Kasus di Papua Barat Daya. *Jurnal Administrasi Publik*, 21(1), 110–140.  
<https://doi.org/10.52316/jap.v21i1.602>
- Yuningsih, Y. (2021). Implementasi e-learning di Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus pada Latsar CPNS di Puslatbang PKAN LAN. *Jurnal Wacana Kinerja Kajian Praktis-Akademis Kinerja Dan Administrasi Pelayanan Publik*.  
<https://doi.org/10.31845/jwk.v24i1.693>
- Zakaria, R. M., Hermansyah, H., Ramadhani, C., & Julianti, L. (2025). Implementasi Core Values Asn Berakhlik Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Di Kabupaten Garut. *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal*, 3(7), 715–726.  
<https://doi.org/10.57185/mutiara.v3i7.401>